**KONFLIK SOSIAL YANG TERJADI DI MASYARAKAT MULTIKULTURAL
DITINJAU DARI MASYARAKAT PANCASILA**

Disusun Oleh:
Eunike Kyudasai Louis Bramajaya
1813019012

PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA
KAMPUS MADIUN

2019

KONFLIK SOSIAL YANG TERJADI DI MASYARAKAT MULTIKULTURAL DITINJAU DARI MASYARAKAT PANCASILA

Eunike Kyudasai Louis Bramajaya

ABSTRAKSI

Di era yang serba digital dan serba media sosial ini, banyak informasi yang dapat kita peroleh dengan cepat, bahkan sampai pelosok negeripun kita dapat mengetahuinya. Media menjadi salah satu alat penyambung lidah pemerintah dan rakyat pula. Tetapi, dibalik kemudahan informasi yang kita peroleh, tak jarang pula kita menemui adanya hoaks dan provokasi. Hal tersebut terjadi karena ulah beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab dan berniat untuk memecah belah kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia ini. Ujaran kebencian dan berbagai fitnah pun menyebar luas dan tak sedikit dari rakyat Indonesia yang menelan mentah-mentah berita yang tidak jelas darimana asal-usulnya.

Sebagai generasi bangsa, generasi yang berpendidikan, masalah ini seharusnya menjadi pondasi bagi kita untuk berpikir dan bertindak. Kita dituntut untuk memahami dan menelaah segala sesuatu secara menyeluruh. Sikap apa yang harus kita lakukan untuk menghadapi hal seperti ini ? Sebagai penerus bangsa, apakah kita akan membawa bangsa ini kearah yang lebih baik atautkah akan mengalami kemunduran ?

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada di kawasan Asia Tenggara, sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki ribuan pulau dengan keindahan khas yang dimiliki oleh setiap pulau, tercatat bahwa 17.504 adalah milik Indonesia, dengan 1.340 suku bangsa dan 546 bahasa serta 6 agama yang diakui di Indonesia. Inilah yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman atau disebut juga multikultur. Namun, dibalik keanekaragaman tersebut tak sedikit pula ketimpangan atau konflik yang ada di masyarakat Indonesia, terlebih lagi mengenai suku, ras, dan agama.

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Kemudian konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih atau kelompok, dimana salah satu pihak berusaha untuk menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuat tidak berdaya. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat, jika konflik terkontrol maka akan menghasilkan integrasi, namun ketika integrasi tidak sempurna maka akan menyebabkan konflik.

Sebagai negara yang multikultur, sangat sulit memisahkan Indonesia dari berbagai macam persoalan yang menyangkut tentang perbedaan yang ada. Konflik sosial ini dapat disebabkan karena perbedaan individu, perbedaan latar belakang kebudayaan atau mereka masih bersifat kesukuan, dan perasaan mayoritas atas minoritas. Hal tersebut sudah menjadi penyakit lama yang hinggap dalam tubuh negeri ini dan menjadi sebuah kebiasaan yang sulit dihilangkan. Terlebih lagi dengan budaya yang lahir dari kebiasaan jelek masyarakat Indonesia yang tidak gemar membaca dan menelaah maksud dari suatu berita atau memahami suatu masalah secara menyeluruh dapat memicu maraknya kasus provokasi.

Karakteristik masyarakat inilah yang memudahkan pelaku provokasi untuk menyebarkan berita palsu dan memecah belah persatuan negara ini. Apalagi di era yang serba digital ini, orang akan semakin mudah menerima informasi dari berbagai penjuru daerah. Jika karakteristik masyarakat tersebut tidak segera diperbaiki, maka kejahatan hoaks atau provokasi tersebut dapat mengganggu keamanan nasional dan merusak persatuan bangsa, serta cita-cita bangsa tidak akan terlaksanakan sebagaimana mestinya.

B. Pembahasan

Konflik sosial yang terjadi di negara Indonesia ini sudah berlangsung sejak bertahun-tahun yang lalu. Namun, seiring perkembangan jaman dan teknologi, masalah ini tidak semakin berjalan kearah yang lebih baik, justru malah menjadi suatu ancaman besar bagi persatuan dan kesatuan serta keamanan bangsa ini. Berbagai masalah timbul dari dalam negeri dan oleh masyarakat Indonesia sendiri

Sebagai masyarakat yang memiliki berbagai keberagaman seharusnya hal tersebut dapat menjadi motivasi kita untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada di negeri ini untuk kemajuan bangsa Indonesia, terlebih lagi kita memiliki dasar negara Pancasila, yang dibentuk sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia dan diharapkan mampu menjadi tolak ukur masyarakat Indonesia dalam bertindak laku. Sudah berbagai konflik yang dihadapi bangsa Indonesia berkaitan dengan masalah agama, suku, dan ras. Hal tersebut seharusnya mampu menjadi pelajaran bagi pemerintah maupun masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke untuk berperilaku dan bertindak kearah yang lebih baik sesuai dengan cita-cita Pancasila dan pendiri bangsa Indonesia.

Jika kita melihat negara Indonesia dengan cermat, kita akan menemukan berbagai potensi yang dapat membangun bangsa. Indonesia adalah negara yang memiliki laut luas sehingga menjadikannya sebagai negara maritim terbesar di dunia. Selain itu, negara Indonesia juga memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah. Dengan jumlah penduduk yang besar dari berbagai latar belakang budaya, seharusnya dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dalam setiap berbagai bidang.

Telaah Teori : Analisis Konflik Sosial Indonesia berdasarkan Pancasila

Rendahnya kesadaran dan sikap toleransi sebagai masyarakat multikultur adalah salah satu pemicu munculnya berbagai konflik sosial. Apalagi di masa sekarang ini banyak terdapat oknum yang ingin memecah belah persatuan negara Indonesia dengan cara memprovokator sejumlah komunitas yang berpengaruh bagi masyarakat, seperti contoh dengan melibatkan tokoh agama, tokoh budaya, dan tokoh politik. Provokator tersebut berusaha menggiring opini masyarakat Indonesia dengan cara menyebarkan hoax atau berita palsu melalui media sosial, atau dapat juga dengan memberikan ujaran kebencian kepada pihak yang bersangkutan tanpa adanya tanggung jawab.

Usaha untuk membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin dapat terwujud apabila konsep multikultural menyebar luas dan dipahami pentingnya bagi bangsa Indonesia (Agustinus W. Dewantara, 2017:146).

Multikulturalitas budaya harus dikelola dengan baik, agar tidak menjadi sumber utama konflik dan perpecahan, ataupun timbulnya dominasi kelompok mayoritas atas minoritas. Tuntutan untuk saling menghargai dan memberi ruang bagi kelompok yang berbeda harus dikedepankan. Kesadaran akan pentingnya memahami masyarakat yang multikultur harus sudah dikembangkan sedari kecil.

Di Indonesia telah terjadi banyak kasus dikarenakan perbedaan budaya dan yang telah menyimpang dari Pancasila dan cita cita bangsa sebagai masyarakat yang multikultur.

1. Konflik yang terjadi antar umat beragama

Sudah bukan menjadi wacana bahwa Indonesia terdiri dari berbagai macam agama, sekarang ini terdapat 6 agama yang diakui di Indonesia. Tak jarang pula terdapat gesekan atau konflik yang terjadi diantaranya. Contoh konflik yang terjadi menyangkut perbedaan agama adalah konflik Ambon, yang mengaitkan antara agama Islam dan Nasrani. Konflik ini terjadi pada tahun 1999, konflik tersebut dipicu karena kasus pemalakan yang dilakukan oleh dua orang Muslim kepada seorang Nasrani di Ambon. Lalu, konflik tersebut semakin menyebar karena isu-isu yang semakin berkembang yang mengakibatkan terbakarnya amarah kedua belah pihak agama, sehingga menyebabkan 12 orang tewas dan ratusan orang luka-

luka. Namun, masalah ini mereda setelah diadakannya rekonsiliasi yang diadakan oleh pemerintah setempat.

Kasus ini jelas sudah melenceng dari nilai-nilai Pancasila.

Pada sila pertama : KETUHANAN YANG MAHA ESA

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, tentu saja mereka percaya kepada Tuhan dan setiap ajaran yang diajarkan tentu saja mengarah kepada kebaikan. Kasus diatas merupakan contoh kasus yang sangat tidak etis, mengapa ? karena memalak adalah perbuatan yang sudah melanggar dari ajaran agama yang dianutnya atau suatu bentuk ketidaktaatan kepada ajaran agamanya.

Pada sila kedua : KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

Kasus ini menyimpang dari sila kedua karena merupakan suatu tindakan yang tidak manusiawi dan sangat merugikan orang lain terutama korban.

Pada sila ketiga : PERSATUAN INDONESIA

Tentu saja kasus ini tidak sesuai dengan sila ketiga, dimana menjadi masyarakat yang berbeda kepercayaan kita seharusnya menjunjung tinggi kerukunan dan kedamaian, saling membantu dan hidup bergotong-royong. Juga, sikap yang harus dilakukan ketika kita mendapatkan isu tersebut adalah, masyarakat seharusnya menjadi media penengah antara kedua belah pihak, dan mencari akar permasalahan daripada membuat isu isu yang memprovokatori kedua belah pihak untuk berperang.

Pada sila keempat : KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT
KEBIJAKSANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN/PERWAKILAN

Sebagai masyarakat yang berpancasila, ketika terjadi perselisihan antar dua belah pihak tidak seharusnya diselesaikan dengan kekerasan, sehingga hal tersebut menewaskan banyak orang yang tidak ada sangkut pautnya terhadap masalah utama. Hal ini tentunya sangat merugikan masyarakat dan keluarga korban khususnya. Seharusnya masalah ini dapat diselesaikan dengan cara baik dan tidak main hakim sendiri.

Pada sila kelima : KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

Pada sila kelima ini, hukum di Indonesia seharusnya dapat berjalan dengan tegas, pelaku seharusnya sudah mendapat konsekuensi dari awal sejak perbuatannya, dan korban juga seharusnya mendapat perlindungan saat itu juga, sehingga masalah terselesaikan dengan baik dan tidak ada isu-isu yang merugikan masyarakat sekitar.

2. Konflik yang terjadi antar suku

Kasus diskriminasi antar suku di Indonesia yang baru-baru ini terjadi adalah mengenai penggepungan asrama mahasiswa Papua di Surabaya. Tampaknya ada suatu oknum yang ingin memecah belah persatuan anak bangsa dengan merusak bendera merah putih. Sangat disayangkan ketika beberapa aparat dan ormas menyerang, mengepung, serta menembakkan gas air mata ke asrama tersebut tanpa melakukan investigasi lebih dalam, bahkan melalui sebuah video yang beredar, tampak mereka melontarkan kata-kata bernada kasar dan rasis, padahal beberapa mahasiswa Papua terlihat memohon untuk meminta melakukan penjelasan dengan baik-baik terkait kasus yang tidak mereka ketahui. Sungguh hal tersebut sangat tidak masuk akal dan merupakan suatu prihatin untuk bangsa ini. Tercatat terdapat 43 mahasiswa yang terjebak di dalam asrama dan semalaman tanpa makan dan minum karena mereka takut untuk keluar, sebab banyak anjing penjaga. Peristiwa tersebut juga mengakibatkan beberapa mahasiswa Papua terluka. Dan hingga pada akhirnya, mereka berhasil dibawa keluar dan dibawa oleh aparat kepolisian untuk dilakukan pemeriksaan dan klarifikasi atas tuduhan beberapa aparat dan ormas terkait dengan kerusakan dan membuang bendera merah putih ke selokan.

Dalam kasus ini terdapat banyak pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya pada :

Sila pertama : KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

Penyerangan yang dilakukan oleh beberapa aparat dan ormas ini sangat tidak adil dan tidak memiliki nilai sebagai masyarakat Pancasila. Di dalam penyerangan tersebut jelas bahwa aparat dan ormas melakukan kekerasan tanpa melakukan observasi lebih lanjut, tanpa penjelasan sebelumnya, mereka menyerang sehingga mengakibatkan beberapa mahasiswa Papua terluka dan hingga kelaparan karena tidak memiliki keberanian, ini merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan adanya ketidakadilan dan kemanusiaan.

Sila ketiga : PERSATUAN INDONESIA

Kasus tersebut yang melibatkan aparat keamanan dan ormas, rupanya ada karena terdapat penyebaran hoaks serta ujaran kebencian yang dilakukan oleh seorang oknum melalui media sosial whatsapp. Hal tersebutlah yang akhirnya menyebabkan amarah beberapa aparat dan ormas. Sebagai manusia yang hidup di tengah masyarakat multikultur, seharusnya kita dapat lebih berhati-hati dalam menerima informasi, berhati-hati dalam bertindak dan bertutur. Merupakan hal yang sangat disayangkan ketika aparat dan ormas menelan mentah-mentah informasi palsu yang tersebar melalui media sosial tersebut, sehingga menyebabkan kebencian antar suku bangsa. Ujaran rasis yang dilontarkan pun sangat tidak sesuai dengan Pancasila, dimana Papua juga merupakan bagian dari Indonesia, tidak seharusnya sebagai orang yang bergelar dan berpendidikan melontarkan kata rasis, jika hal ini terus berlanjut hingga masa yang akan datang, tentu saja hal ini menjadi ancaman bangsa Indonesia. Karena hal tersebut dapat menyebabkan akar kebencian dan sakit hati timbul dalam diri masyarakat Papua yang menimbulkan rasa ingin memisahkan diri dari negara Indonesia.

Sila keempat : KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAKSANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN/PERWAKILAN

Melarang mahasiswa Papua berpendapat. Dalam hal ini aparat dan ormas yang terlibat melakukan tindakan main hakim sendiri dan tidak mengindahkan aturan yang berlaku. Dalam sebuah video yang beredar, terdengar mahasiswa Papua ingin meminta penjelasan dan ingin suara mereka didengar. Akan tetapi, hal tersebut tak dihiraukan oleh aparat dan ormas. Sungguh hal ini menyimpang dari sila keempat, karena termasuk melakukan pemboikotan terhadap pendapat orang lain.

Sila kelima : KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

Dalam sila ini memiliki arti bahwa masyarakat Indonesia harus bisa hidup dengan adil. Namun kenyataannya dalam hal tersebut, sebagai sesama rakyat Indonesia tidak ada praktek keadilan. Aparat dan ormas sebagai mayoritas hanya ingin pendapat mereka didengar dan dianggap benar. Sehingga mereka memandang sebelah mata kepada mahasiswa Papua, penjarahan yang dilakukan di asrama tersebut juga sangat tidak pantas dilakukan oleh orang yang mengaku bergelar dan berpendidikan, namun kenyataannya mereka tidak memahami dan tidak bisa mempraktekkan nilai-nilai Pancasila.

C. Penutup

Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama. Perbedaan ini seharusnya menjadikan Indonesia sebagai salah satu cara untuk maju dalam dunia internasional. Tetapi dari uraian berbagai kasus diatas, banyak sekali penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, baik itu dari kaum awam maupun kaum terpelajar dan bergelar.

Banyak kasus lain ditemukan yang berlandaskan agama maupun budaya. Mayoritas menindas minoritas. Kesamaan pemahaman diantara para ahli mengenai konsep multikulturalisme dan bangunan konsep-konsep yang mendukungnya amat diperlukan untuk dapat mewujudkan cita-cita ini (Agustinus W. Dewantara, 2017:146). Indonesia perlu melakukan gerakan yang besar untuk menghindari masalah atau pertengkaran antar sesama anak bangsa, sehingga bangsa Indonesia dapat mewujudkan nilai Pancasila dan cita-cita bangsa. Kerukunan dan kedamaian harus tercipta di dalam negara ini, sehingga negara Indonesia dapat menjadi contoh untuk negara lain.

Maka dari itu, diperlukan kesadaran yang mendalam dalam diri masyarakat Indonesia mengenai kesamaan hak dalam perbedaan latar belakang yang ada. Pendidikan multikultural harus sudah ada dan sudah ditanamkan sejak dini. Sehingga ketika kita para generasi harapan bangsa tumbuh menjadi orang yang memegang peran sangat penting untuk negara ini dapat kita laksanakan dengan baik dan penuh bertanggungjawab.

Daftar Pustaka

<https://nasional.tempo.co/read/1238416/kronologi-insiden-asrama-mahasiswa-papua-surabaya-menurut-polisi>

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49417851>

<https://blog.ruangguru.com/mengenal-masyarakat-multikultural-dan-karakteristiknya>

Dewantara, A. W. (2015). Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia. *CIVIS*, 5(1/Januari).

Dewantara, A. W. (2017). MULTIKULTURALISME INDONESIA (STUDI PERBANDINGAN ANTARA KONSEP MADANI NURCHOLISH MADJID DAN KONSEP CIVIL SOCIETY). *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 17(9), 15-25.

Dewantara, A. (2017). Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini.

DEWANTARA, A. W. (2016). *GOTONG-ROYONG MENURUT SOEKARNO DALAM PERSPEKTIF AKSIOLOGI MAX SCHELER, DAN SUMBANGANNYA BAGI NASIONALISME INDONESIA* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).